

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Sejarah masa lampau selalu menjadi sebuah pegangan bagi manusia untuk dapat bertindak baik di masa sekarang maupun di masa depan. Sejarah yang kita anggap baik dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kita untuk meneruskan apa yang baik itu. Sedangkan, sejarah yang kita anggap sebagai masa kelam atau peristiwa yang melambungkan kejahatan dapat pula menjadi pedoman bagi kita untuk selalu mawas diri agar peristiwa tersebut jangan terulang lagi.

Tragedi pembantaian Santa Cruz Dili pada 12 November 1991 merupakan salah satu peristiwa historis (sejarah) yang meninggalkan kesan tersendiri bagi masyarakat Timor Leste. Kesan tersebut lebih dilihat sebagai suatu pengalaman traumatis yang masih dialami oleh sebagian besar masyarakat. Pasalnya, insiden yang tidak berperikemanusiaan tersebut menimbulkan banyak korban jiwa. Masyarakat menjadi tumbal dari kejadian dan kebengisan suatu rezim pemerintahan yang nampaknya melegalkan tindakan anarkis. Peristiwa pembantaian massal ini pun dilihat sebagai satu tindakan tidak beradab karena telah memperkosa nilai-nilai dasar kehidupan, seperti nilai cinta dan respek terhadap kemanusiaan.

Analisis Arendt yang sudah dipaparkan dalam keseluruhan penulisan ini, hemat penulis bisa digunakan untuk memahami tragedi di Timor-Leste. Salah satunya yang terunik adalah pembantaian orang-orang di pemakaman Santa Cruz Dili. Pelaku penangkapan dan pembantaian tersebut berasal dari militer dan sipil Indonesia. Para pelaku tersebut bukanlah orang-orang jahat yang berhati kejam. Sebaliknya sama seperti Eichmann, mereka adalah orang-orang biasa, yakni rakyat kebanyakan, dan militer yang patuh pada perintah atasan. Dan sama seperti Eichmann, mereka adalah orang-orang yang miskin imajinasi, sehingga tak mampu membayangkan perasaan orang-orang yang mereka tangkap atau bantai pada masa-masa itu. Mereka adalah orang-orang yang tak berpikir, karena hanya

asal menjalankan perintah dan mengikuti trend umum masyarakat (menangkap dan membantai), sehingga pembantaian pun dilihat sebagai suatu tindakan yang biasa-biasa saja. Yang ada di pikiran mereka hanya satu, yakni menjalankan perintah, tanpa pernah sungguh bertanya, apakah perintah itu masuk akal atau tidak? Apakah perintah itu manusiawi atau tidak? Sama seperti Eichmann para pelaku penculikan aktivis tersebut bukanlah orang-orang yang kejam dan jahat, namun hanya orang-orang biasa yang miskin imajinasi dan tak berpikir, yang melihat tindakan jahat sebagai suatu tindakan yang wajar (banalitas kejahatan).

Fenomena pembunuhan dan pembantaian massal adalah fenomena universal umat manusia. Artinya kita bisa menemukan peristiwa-peristiwa semacam ini di berbagai peradaban di berbagai lintasan waktu. Belajar dari Hannah Arendt kita bisa menemukan dua ciri mendasar dari fenomena ini. *Pertama* adalah distorsi persepsi dari pelaku tentang korbannya. Orang bisa menculik, menyiksa, dan membunuh orang lain, karena ia tidak melihat orang lain tersebut sebagai manusia, melainkan semata sebagai benda, atau bahkan musuh yang harus dihancurkan. Distorsi persepsi mengaburkan pandangan orang tentang dunia (*worldlessness*), dan ini jelas amat mempengaruhi tindakannya. *Kedua* adalah ketidakberpikiran. Ketika bertindak jahat orang menutup imajinasinya, sehingga ia tidak bisa membayangkan perasaan dan ketakutan korbannya. Dan belajar dari Arendt, kita bisa tahu, bahwa orang-orang biasa pun bisa melakukannya, tidak hanya orang-orang yang memang berhati kejam. Dua ciri ini bisa kita temukan di berbagai penyiksaan, pembunuhan, dan pembantaian massal di berbagai peradaban di berbagai lintasan waktu. Dan juga seperti yang terjadi di Santa Cruz Dili ini.

Dari pemikiran Hannah Arendt kita bisa mengajukan satu argumen kontroversial, bahwa kejahatan terbesar justru dilakukan oleh orang-orang biasa yang tidak merasa melakukan tindakan kejahatan, tetapi melihat kejahatan semata sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks ini ada satu penyakit sosial yang telah lama diderita oleh masyarakat kita pada umumnya dan yang ada dalam konteks ini adalah pemerintahan Indonesia yang kala itu sebagai *power of the maths*, yakni diskriminasi sistemik. Diskriminasi sistemik adalah tindakan meniadakan atau

mengecilkan peran seseorang di masyarakat, karena latar belakang suku, agama, ras, ataupun golongannya di masyarakat. Misalnya etnis minoritas yang tidak akan pernah menjabat sebagai presiden, sulitnya kelompok minoritas memasuki perguruan tinggi negeri, sulitnya penganut agama minoritas mendirikan rumah ibadah, dan berbagai diskriminasi lainnya. Disebut bersifat sistemik karena kejahatan ini telah begitu mengakar pada budaya maupun sistem birokrasi pada umumnya, sehingga tidak lagi dilihat sebagai suatu tindakan jahat, namun sebagai tindakan yang sewajarnya dilakukan (banal).

Para pelaku dari kejahatan ini bukanlah orang-orang kejam, melainkan orang-orang yang tidak berpikir secara mendalam, dan tak punya imajinasi untuk membayangkan penderitaan orang lain. Mereka adalah korban dari suatu sistem yang otoriter dan menghapus ruang dialog sehingga para pelaku kejahatan tersebut kehilangan kemampuan berpikirnya. Sampai pada suatu titik, mereka tidak dapat berpikir lagi dan tinggal menjalankan perintah yang diberikan entah itu rasional maupun irasional. Sistem itu menciptakan situasi *worldlessness*.

Dengan berpijak pada pemikiran Arendt, penulis bisa menyimpulkan satu argumen sederhana, bahwa akar kejahatan tidak melulu kebencian, dendam, ataupun pikiran kejam, melainkan sikap patuh buta pada sistem dan aturan, yang tidak disertai dengan sikap kritis maupun reflektif. Kejahatan semacam ini memiliki dampak amat besar, namun pelakunya adalah orang-orang biasa yang tidak merasa berbuat jahat. Mirip seperti seekor monyet yang menyelamatkan ikan, karena ia mengira, ikan itu tenggelam di air. Akhirnya si monyet justru membunuh si ikan, walaupun niat awalnya adalah menolong si ikan. Yang perlu dilakukan kemudian adalah pendidikan untuk berpikir kritis dan reflektif di dalam bertindak dan memahami pelbagai hal di dunia. Berpikir kritis berarti orang mampu mengambil jarak dari peristiwa yang dialaminya, bersikap skeptik, lalu membuat penilaian secara tepat atas peristiwa tersebut. Berpikir reflektif berarti melihat ke dalam diri sendiri, lalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan, apakah jalan yang ditempuhnya sudah tepat. Pola semacam ini tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Hanya dengan mengembangkan pola berpikir kritis dan reflektif di berbagai segi kehidupan bangsa, maka Timor-Leste

akan bisa terhindar dari penyakit ketidakmampuan berpikir dan kemiskinan imajinasi yang mematikan ini.

## **4.2 Usul-Saran**

Mengakhiri penulisan sederhana ini, penulis ingin mengemukakan beberapa usul saran yang membangun bagi pihak-pihak terkait yang kiranya dapat menjadi perhatian bersama dalam usaha-usaha ke depan:

### **4.2.1 Para Politisi Timor Leste**

Keterlibatan dalam dunia politik merupakan hal yang penting dalam menegakkan kepentingan bersama guna mengusahakan keadilan dalam semua aspek kehidupan dan mengatur kekuasaan sebaik mungkin. Atas dasar ini para politisi memiliki kewajiban sebagai pembangun bangsa dengan mencintai kultur dan keagamaan setempat yang bermotif demokrasi. Sebab sehat dan sejahteranya suatu masyarakat dalam sebuah bangsa bergantung pada sehatnya para politisi dalam karya pelayanan selama masa kepemimpinannya. Sering keterlibatan para politisi ini terlihat jelas bahwa para politisi tidak memiliki motivasi murni dalam masa kekuasaannya, sehingga skandal korupsi menjadi satu moment yang tak pernah terlewatkan. Berangkat dari pengalaman buruk ini, maka diharapkan agar keterlibatan mengaktualisasi sikap damai, adil dan terkontrol, pantang korupsi harus menjadi idealisme dasar berkembangnya sebuah bangsa yang tidak lain adalah menjalankan demokrasi itu secara baik.

### **4.2.2 Pemerintah Indonesia**

Kepada pemerintah Indonesia, agar menyadari dan mengakui kesalahan yang telah dilakukan atas pelanggaran hak asasi manusia yang mengakibatkan banyak korban dari pihak masyarakat Timor Leste. Selain itu, agar peristiwa ini menjadi yang terakhir dalam kiprah pemerintah Indonesia selanjutnya.

Pemerintah Indonesia bisa belajar dari peristiwa Santa Cruz Dili bahwa otoritarianisme dalam segala bentuk dan cara yang paling halus sekalipun merendahkan martabat manusia bahkan bisa berakibat pada pembantaian terhadap

manusia secara keji. Dengan ini, pemerintah Indonesia dapat menolak secara tegas sistem pemerintahan yang otoriter yang masih ada hingga saat ini.

#### **4.2.3 Kaum Muda Katolik Timor Leste**

Kepada kaum muda Katolik Timor Leste sebagai penerus dan tulang punggung bangsa serta masa depan Gereja, agar menyadari peran mereka sebagai pelaksana pertama untuk membangun nilai keadilan, perdamaian dan kebebasan. Untuk mewujudkan harapan ini, maka perlu diberikan pendidikan kepada mereka berupa pendampingan untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Dengan itu mereka menyadari bahwa nilai-nilai moral itu menjadi bagian dari diri mereka dan mereka bertanggung jawab untuk merealisasikannya dalam praksis hidup.

#### **4.2.4 Masyarakat Timor Leste secara Keseluruhan**

Kepada masyarakat Timor Leste secara keseluruhan agar selalu menyadari perannya dalam sebuah negara. Rakyat memiliki hak dan fungsi kontrol agar roda pemerintahan berjalan lebih seimbang. Di sini rakyat diharapkan agar tidak berlaku frontal dalam menanggapi setiap persoalan terutama berhubungan dengan kehidupan politik yang tidak sesuai dengan sikap lebih kritis dan peka menanggapi situasi yang ada dalam negara demi mempertahankan kontinuitas eksistensi negara.

#### **4.2.5 Menciptakan Dunia Pendidikan bagi Generasi Bangsa dan Negara**

Pemerintahan Timor Leste juga mesti berpikir tentang penciptaan dunia pendidikan bagi generasi muda bangsa dan negara Timor Leste. Pendidikan berguna bagi pembentukan jati diri manusia Timor Leste yang dapat menggunakan pikirannya secara bebas dan bertanggungjawab. Pendidikan akan secara perlahan-lahan dapat membentuk masyarakat yang demokratis, artinya masyarakat dapat berpartisipasi secara kritis dalam politik atau dunia bersama. Dengan penciptaan dunia pendidikan yang seperti ini, masyarakat Timor Leste dapat menangkal aneka pemikiran atau pun tindakan yang otoriter dan menegasi ruang dialog.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. ENSIKLOPEDIA DAN KAMUS

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Berenbaum, Michael. "Adolf Eichmann: German Military Official", dalam *Encyclopedia Britannica*, 15 Maret 2021, <https://www.britannica.com/biography/Adolf-Eichmann>, diakses pada 26 April 2021.

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008.

Sugono, Dendy (dkk.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 1995).

Verhoeven, Th. L dan Marcus Carvalho, *Kamus Latin – Indonesia* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 1969), hlm. 681.

### II. BUKU-BUKU

Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1958.

\_\_\_\_\_. *Asal-Usul Totalitarisme, Jilid III: Totalitarisme* diterjemahkan oleh J. M. Soebijanta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

\_\_\_\_\_. *Elemente und Urspruenge Totaler Herrschaft*. München: Piper Verlag, 1996.

- \_\_\_\_\_. *Vita activa oder vom taetigen Leben*. München: Piper Verlag, 1999.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Benzing, Markus. *Midwifing a New State: The United Nations in East Timor*. Netherlands: Brill, 2005.
- Budi Hardiman, F. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche (Cetakan Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Massa Teror dan Trauma Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Maumere: Ledalero, 2011.
- \_\_\_\_\_(ed.). *Ruang Publik Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Budi Kleden, Paul. *Membongkar Derita*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Budi Kleden, Paul dan Otto Gusti Madung (eds.). *Menukik Lebih Dalam: Kenangan 40 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Coelho, Avelino M. *Dua Kali Merdeka Esei Sejarah Poliik Timor Leste*. Yogyakarta: Djaman Baroe, 2012.
- Coimbra, Isabel dan Olga Mata Coimbra. *Portuguêsa Em Timor*. Timor-Leste: Dili 2005.
- Cristalis, Irena. *East Timor a Nation's Bitter Dawn*. London: Zed Books, 2002.
- Da Silva Gusmão, Martinho G. *Timor Loro Sa'e: Perjalanan Menuju Dekolonisasi Hati Diri*. Malang: Dioma, 2003.
- De Magelhães A. Barbedo. *East Timor: Land and Hope*. Portugal: Oporto University, 1990.

- Gunn, Geoffrey C. *500 Tahun Timor Loro Sa'e*. Yogyakarta: Sa'he Institute for Liberation, 2005.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kahler, Erich. *The Meaning of History*. New York: George Braziller, 1964.
- Keladu Koten, Yosef. *Etika Keduniawian: Karakter Etis dalam Pemikiran Hannah Arendt*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Kingsbury, Damien. *East Timor the Price of Liberty*. United State: Palgrave Macmillan, 2009.
- Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor Leste. *Chega! Volume I*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- \_\_\_\_\_. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- Nevins, Joseph. *Pembantaian Timor Timur Horor Masyarakat Internasional*. Yogyakarta: Galang Press, 2008.
- Passerin d'Entrèves, Maurizio. *Filsafat Politik Hannah Arendt*, terj. M. Shafwan. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Purcell, Hugl. *Fasisme*, terj. Faisol Reza, dkk. Yogyakarta: Resist Book, 2004.



- Robet, Robertus. *Manusia Politik: Subyek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*. Tangerang: Penerbit Marjin Kiri, 2010.
- Santoso, Aboeprijadi. *Jejak-Jejak Darah (Tragedi dan Pengkhianatan di Timor-Timur)*. Yogyakarta: Stichting Inham, 1996.
- Sastroputro, R. A. Santoso. *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Bandung: ALUMNI, 1991.
- Schlicher, Monika. *Timor-Timur Menghadapi Masa Lalunya*. Aachen: Lembaga Katolik Internasional, 2006.
- Subroto Hendro. *Sintong Panjaitan Para Komando: Perjalanan Seorang Prajurit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.
- Suprpto, Tommy. *Komunikasi Propaganda (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Taylor, John G. *East Timor: Genocide in Paradise*. USA: Odonia Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Perang Tersembunyi Sejarah Timor-Timur*. Jakarta: FORTILOS, 1998.
- Tukan, Peter dan Domingos de Sousa. *Demi Keadilan dan Perdamaian*. Jakarta: Komisi Keadilan dan Perdamaian, 1997.
- Wilson. *A Luta Continua*. LP: Cipinang, Juni 1997.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Žižek, Slavoj. *Violence*. New York: Picador, 2008.

### III. JURNAL, SURAT KABAR, DAN MAJALAH

Canovan, Margareth. "Politics as Culture: Hannah Arendt and The Public Realm", dalam *History of Political Thought*, Vol. 6, No. 3. 1986.

Daven, Matias. "Politik Pemusnahan dan Pemusnahan Politik: Telaah Kritis Atas Konsep Hannah Arendt Tentang Totalitarisme". *Jurnal Ledalero*, 14:1.Ledalero: Juni 2015.

Fahmi, Ismail. "Tindakan Politis: Menimbang Pemikiran Aristotelian Hannah Arendt" dalam *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Vol. 26, No. 1. Jakarta: Driyarkara Press, 2002.

Karman, Yonki. "Republik Amuk" dalam *Kompas* (Jakarta), 22 April 2013.

Mgr. F. Ximenes Belo, Carlos dan Mgr. Basilio Do Nascimento, "Menggugat Kemurnian Doa Massal", dalam Surat Gambala "Bila Rakyat Loro Sa'e Hidup Bersama", *Hidup*, No. 35 Jakarta: Yayasan Hidup Katolik, 29 Agustus 1999.

Supeli, Karlina. "Berpikir Bersama Hannah Arendt (Sebuah Percobaan)", dalam *Basis*, 56:03-04, Maret-April 2007.

Ule, Silvester. "Esensi Terorisme dan Persoalan Kekerasan" dalam *Vox Ledalero* (54/01/2010).

### IV. MANUSKRIP

Baghi, Felix. "Makna Dalam Sejarah", (ms.). Maumere: STFK Ledalero, 2012.

Mei Riwu, Valerianus. "Rekonstruksi Konsep Komunisme Demi Menghilangkan Fobia Komunisme di Indonesia (Sebuah analisis berdasarkan pemikiran Hannah Arendt tentang Propaganda Massa yang menghasilkan situasi *Worldlessness*)", (Skripsi Sarjana, STFK Ledalero 2018).

## V. INTERNET

Abarky. “Insiden Santa Cruz”. *Garuda Militer*.  
<<http://garudamiliter.blogspot.com/2012/03/insiden-santa-cruz.html>>,  
diakses pada 12 Mei 2020.

“Insiden Dili”. *Wikipedia*. <[http://id.wikipedia.org/wiki/Insiden\\_Dili](http://id.wikipedia.org/wiki/Insiden_Dili)>, diakses  
pada 30 Agustus 2020.

“Santa Cruz”. *Wikimedia*. <<https://donate.wikimedia.com/Santa.Cruz>>, diakses  
pada 08 September 2020.

The Don. “Tragedi Pembantaian Santa Cruz 12 November Dili Timor-Timur”.  
*YouTube*. <<https://www.youtube.com/watch?v=kfXzRZnii-o>>, diakses  
pada 09 September 2020.

Annesya, Devania. “Masalah Timor Timur dan Politik Luar Negeri Indonesia”.  
*JurnalPhobia*. <<http://frenndw.wordpress.com/2010/01/13/masalah-timor-timur-dan-politik-luar-negeri-ri/>>, diakses pada 20 September  
2020.

*http://www.etan.orgetanpdf/2006/CAIR/bh/07.4-Penahanan-Sewenang-wenang-Penyiksaan-dan-Penganiayaan-pdf*, diakses pada 30 September 2020.

“Hannah Arendt”. *Wikipedia*. <[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hannah\\_Arendt](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hannah_Arendt)>,  
diakses pada 13 Maret 2021.